

INTERUPSI PADA PERCAKAPAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI STIKES ST. ELISABETH SEMARANG

Maria Theresia Priyastuti¹⁾

¹⁾ Stikes St. Elisabeth Semarang

Email: tyas_zia@yahoo.com

ABSTRACT

This research discusses the interruption that emerged in the conversation of English learning process in Stikes St. Elisabeth Semarang. The aims of the research are to describe the forms and the functions of interruption, of overlap and the adjacency pairs. The methods of the research are descriptive qualitative method, and unified method. The data were taken from conversation of English learning process that took place in Stikes St. Elisabeth Semarang. The data were analyzed by the researcher using the interruption theories from Beattie, Wardhaugh, Jefferson, etc. The result of the research shows that firstly, the forms of the interruption which are often found by the researcher in conversation of English learning process in Stikes St. Elisabeth Semarang, are overlap, smooth speaker-switch interruption, and simple interruption while the functions of the interruption are to ask question, to seek clarification, to correct and to complete the conversation. The forms of overlap often used, are transition onsets while the functions of overlap are often used to complete and to seek clarification. Secondly, the adjacency pairs are often used the forms of request followed explaining, and of question followed answer.

Keywords: *the interruption, the overlap, the adjacency pairs, the conversation of English learning process.*

PENDAHULUAN

Percakapan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang untuk berkomunikasi lisan dengan orang lain untuk menyampaikan pesan yang dimaksud dengan sebaik mungkin. Penyampaian pesan dalam bentuk percakapan tentu melibatkan penggunaan bahasa untuk menjalin interaksi dan mengomunikasikan gagasan atau ide antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang dilakukan secara alamiah dan bersifat spontan, yang melibatkan dua peserta atau lebih untuk membicarakan sesuatu hal sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanpa adanya percakapan, seseorang tidak dapat menyampaikan pesan dan tidak dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan yang diinginkan sehingga interaksi pun tidak dapat terjalin dengan baik.

Percakapan dapat terjadi di segala suasana/kondisi dan tempat. Salah satunya adalah percakapan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Di dalam kelas, kegiatan percakapan berinteraksi

antara dosen dan mahasiswa melibatkan peran mereka baik sebagai penutur ataupun pendengar. Pergantian/perubahan peran antara dosen dan mahasiswa dari penutur menjadi pendengar atau sebaliknya inilah yang dinamakan dengan alih giliran (*turn-taking*). Jika tidak terjalin adanya kerjasama peran antara dosen dan mahasiswa maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai alih tutur.

Alih giliran dapat menimbulkan pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*) selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pasangan tuturan berdampingan ini merupakan dasar terbentuknya proses percakapan untuk menentukan siapa penutur berikutnya. Pasangan tuturan berdampingan ini terdiri dari dua alih giliran tutur atau dua bagian pasangan tuturan yang saling berhubungan. Tuturan penutur pertama dapat memunculkan respon penutur kedua, yang berperan sebagai pendengar. Respon tuturan pendengar tersebut tergantung pada apa yang

disampaikan penuturnya. Dengan kata lain, tuturan dosen dapat memunculkan respon mahasiswa, atau sebaliknya, tuturan mahasiswa dapat memunculkan respon dosen.

Dalam pelaksanaan percakapan di kelas, alih giliran ini dapat dikatakan, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena adanya hambatan interaksi timbal balik antarperan di dalam kelas. Hal ini disebabkan antar peserta kurang memahami dan mematuhi aturan alih giliran secara jelas. Saat dosen tidak mengetahui secara pasti kapan mahasiswa yang sedang berbicara mengakhiri tuturannya dan tidak mau menunggu serta memberikan giliran berbicara pada dosen maka akan terjadi sinyal interupsi, ataupun sebaliknya. Sinyal interupsi ini merupakan salah satu bentuk hambatan alih giliran.

Permasalahan yang muncul dalam percakapan proses pembelajaran bahasa Inggris di Stikes St. Elisabeth Semarang adalah bagaimanakah sinyal dan fungsi interupsi serta pola pasangan tuturan berdampingan. Interupsi ini menjadikan mekanisme aturan alih tutur tidak dapat berjalan dengan lancar dan menimbulkan adanya pasangan tuturan berdampingan dalam tuturan dosen dan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang interupsi pernah dilakukan oleh LI Yueyuan (2010) dengan judul “*A comparison between the Verbal Interruptions by Speakers of English as a Lingua Franca (ELF) and Speakers of English as a Native Language (ENL)*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perbedaan jenis dan fungsi interupsi dalam komunikasi ELF dengan komunikasi ENL yang digunakan bagi semua penutur bahasa Inggris berdasarkan faktor sosial dan semua genre. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dan jenis interupsi bervariasi di semua genre. Interupsi terjadi lebih sering dalam percakapan dan diskusi seminar daripada dalam sesi tanya Kajian penelitian ini lebih berorientasi pada jenis dan frekuensi interupsi, namun kajian ini

tidak menampilkan adanya *adjacency pair* yang berkaitan dengan interupsi. Selain itu penelitian tentang interupsi juga pernah dilakukan oleh Hartono Y dan Gunawan S (2013) dalam jurnal yang berjudul “*Interruptions and Overlaps occurring in an Indonesian Television Talk Show Indonesia Lawyers Club – TV One*”. Penelitian ini mendeskripsikan penyimpangan *turn-taking* dalam bentuk interupsi dan overlap yang terjadi dalam dialog interaktif “*Indonesia Lawyers Club*”. Hasil penelitian ditemukan bahwa interupsi terjadi lebih banyak daripada overlap dalam acara *talk-show*. Fungsi interupsi yang muncul berupa mencari klarifikasi, mencari konfirmasi, menyelesaikan, memutuskan, dan menunjukkan kesepakatan. Kajian penelitian sebelumnya terkait dengan interupsi dapat dipergunakan untuk mendukung teori peneliti, namun interupsi selama percakapan pembelajaran bahasa Inggris di kelas belum menjadi perhatian peneliti sebelumnya. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk membahasnya.

Berbicara tentang interupsi tidak terpisahkan dari kajian percakapan yang merupakan bagian dari *conversation analysis* (CA). Menurut Eggins dan Slade (1994:25) CA memfokuskan pada percakapan alami atau apa yang sebenarnya dikatakan oleh para pesertanya yang berorientasi pada hasil akhir interpretasi interaksi percakapan. Percakapan yang alamiah merupakan aktivitas verbal manusia yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang atau lebih peserta yang berinteraksi secara spontan untuk membahas beberapa topik percakapan yang disetujui oleh para peserta. Speier (1972:398) mendefinisikan percakapan sebagai tindakan tuturan yang komunikatif antar para penutur secara tatap muka dalam suatu interaksi dimana peserta yang terlibat percakapan harus mampu merespons secara aktif segala sinyal yang diberikan, baik secara langsung melalui kata-kata maupun tidak langsung melalui gerak tubuh atau tanda nonverbal lainnya.

Dalam proses interaksi tersebut peran “penutur” (*addresser*) dan “pendengar” (*addressee*) selalu berubah atau bergantian

untuk mendapatkan dan memberikan giliran bicara supaya percakapan itu berhasil. Selanjutnya Clark dan Clark (1977:227) mengemukakan tentang aturan cara berbicara para peserta yang terlibat dalam percakapan bahwa jika para peserta ingin mencapai tujuan bersama-sama, maka mereka harus menyetujui cara berbicara yang mengacu pada sistem alih giliran (*turn-taking*), yaitu percakapan dari satu peserta ke peserta lain secara berurutan.

Istilah alih giliran menurut Richards *et al.* (1985:300) adalah pergantian peran penutur dan pendengar yang berubah terus. Orang yang berbicara terlebih dahulu menjadi penutur, kemudian menjadi pendengar mulai bicara dan mengambil giliran bicara dalam percakapan. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Power dan Martello (1986:712) bahwa mekanisme alih giliran digunakan untuk mengatur percakapan dua peserta giliran secara berurutan yaitu penutur sebelumnya dan penutur berikutnya, dan kemudian adanya transisi atau pergantian giliran dari satu penutur ke penutur yang lain, tanpa adanya batasan giliran penutur sebelumnya dan aturan giliran penutur berikutnya sehingga sistem tersebut mengatur dua penutur pada waktu tertentu.

Salah satu bentuk alih giliran adalah giliran bicara secara bersamaan (*Simultaneous Turn-Taking*) yang terdiri atas interupsi dan overlap. Menurut Wardhaugh (1985:150) setiap orang memiliki hak untuk memonopoli atau mendominasi percakapan. Tindakan mendominasi percakapan ini akhirnya menyebabkan interupsi karena interupsi merupakan pelanggaran aturan mengambil giliran percakapan. Penutur berikutnya mulai berbicara saat mitra tuturnya sedang bicara berbicara. Dengan kata lain, penutur tidak memberikan kesempatan bagi peserta lainnya untuk mengambil giliran atau memberikan respon sebagai akibatnya peserta lain biasanya menginterupsi penutur saat ini (Stenström,1994:73). Namun strategi ini dianggap tidak sopan karena penutur saat ini belum selesai bicara, dan kemudian

seseorang telah mengambil alih giliran bicaranya.

Interupsi digunakan untuk mencegah penutur menyelesaikan giliran bicara mereka dan pada saat yang sama mencoba untuk mendapatkan giliran (Coates,1986:114). Dengan kata lain, ketika pendengar ingin berbicara, tetapi penutur tidak memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berbicara, atau pendengar tidak mau menunggu giliran atau tidak sabar menunggu giliran bicaranya tiba.

Interupsi dibedakan menurut jenisnya. Menurut Ferguson (Beattie,1981) jenis interupsi dapat diklasifikasikan berikut ini: 1. Pergantian penutur yang lancar (*smooth penutur-switch*). 2. Interupsi sederhana (*simple interruption*). 3. Ketumpangtindihan (*Overlap*). 4. Interupsi rebutan (*butting-in interruption*). 5. Interupsi diam (*silent interruption*).

Salah satu jenis interupsi adalah *overlap*. Yule (1996:72) menyatakan bahwa *overlap* terjadi karena dua penutur mencoba berbicara pada saat bersamaan. Masalah *overlap* biasanya dapat diselesaikan dengan berhentinya salah satu penutur atau kedua penutur berhenti berbicara pada saat yang sama, dan akan ada pertanyaan tentang siapa yang menjadi giliran bicara berikutnya. *Overlap* sering terjadi karena seleksi diri dimana dua penutur memilih sendiri bicara. Jefferson (1983:1) telah mengidentifikasi tiga jenis *overlap* berdasarkan kegiatan interaksional penutur, yaitu : 1) *Overlap Transisi (Transition onset)*. 2) *Overlap pengenalan (Recognitional onset)*. 3) *Overlap kemajuan (Progressional onset)*

Berdasarkan fungsinya, *overlap* memiliki fungsi yang sama dengan interupsi karena *overlap* merupakan salah satu jenis dari interupsi. Pernyataan ini dapat dibuktikan oleh pernyataan Wardhaugh (1985:151) bahwa setiap jenis interupsi adalah pelanggaran aturan hak mengambil alih wilayah percakapan lain. Beberapa fungsi interupsi dikemukakan oleh Wardhaugh (1985 :151–158) adalah: 1) menanyakan pertanyaan agar peserta lain dapat merespon dengan benar. 2) Mencari atau memberikan

klarifikasi/penjelasan lebih lanjut mengenai sesuatu yang sedang dikatakan seperti “*Did I hear you say X ?, do you mind repeating X ? what did you say ? would you say again ? would you repeat what you’ve just said, etc.*”. Selanjutnya, Schiffrin (1988:79) mengatakan "meminta penjelasan selain dengan meminta penutur mengulangi pertanyaan dari tuturan penutur sebelumnya yang ditandai dengan intonasi naik". Intonasi naik berarti bahwa penutur ingin memberikan klarifikasi lebih lanjut dari apa yang dia katakan. 3) Mengoreksi dapat berarti mempertanyakan apakah penutur berbicara benar atau tidak". Interupsi terjadi karena penutur sebelumnya memberikan penjelasan/informasi yang salah (Wardhaugh,1985:152). 4) Menolak karena penutur memberikan informasi salah, sehingga ada upaya penutur untuk memperjelas atau mengklarifikasi kesalahpahaman penutur berikutnya yang dilakukan dengan menyangkal atau menolak tuturan penutur terdahulu. 5) Melengkapi adalah menyelesaikan sesuatu yang di katakan penutur. Ketika seorang penutur tidak dapat menyebutkan hal-hal yang ingin dikatakan, maka penutur lain menginterupsi / menyela dengan melengkapi kalimat penutur sebelumnya. Biasanya petutur menyelesaikan kalimat yang dikatakan penutur dan mencoba untuk menggunakan kalimat sendiri untuk mencapai kesinambungan/kelanjutan topik tertentu tetapi tidak melanjutkan kalimat penutur. Jika petutur tidak dapat benar-benar menyelesaikan kalimat, dia dapat menggunakan kalimat di akhir kalimat dengan menambahkan komentar lebih lanjut tentang topik yang sama atau hanya cukup mengulangi (*to rephrase*) kata-kata apa yang dikatakan penutur seperti “*yes, mmmm, sure, enough, I see, yeah, dan OK*”. 6) Menyelesaikan/mengakhiri percakapan yang dikatakan oleh penutur terdahulu. Menurut Wardhaugh (1985:156) menyatakan "fungsi interupsi yang paling tidak menyenangkan dalam percakapan adalah saat mengakhiri tuturan dimana penutur mengakhiri percakapannya atau berhenti berbicara secara tiba-tiba, maka ia harus memberitahukan

penutur lain bahwa percakapannya hampir mendekati selesai yang disertai adanya kesenyapan, meskipun penutur sering menunjukkan sinyal berpura-pura bahwa dia tidak bersedia untuk mengakhiri percakapan. Sinyal tersebut memperlihatkan bahwa penutur harus meminta maaf dan memberikan penjelasan singkat mengapa percakapan harus berakhir, seperti, “*sorry to cut us off, but I’ve got to go/run/do X*”, *Please excuse me! etc.*”.

Dalam alih giliran di atas akan muncul pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*). Menurut Levinson (1983:303) pasangan tuturan berdampingan merupakan jenis ungkapan berpasangan. Pasangan tuturan berdampingan terdiri atas dua tuturan. Tuturan pertama merupakan tuturan pemicu atau penggerak yang menuntut munculnya tuturan kedua. Tuturan kedua merupakan respon atas tuturan pertama. Richards dan Schmidt (1983:127-130) berpendapat bahwa respon tuturan dalam pasangan tuturan berdampingan tidak hanya meliputi tuturan yang disukai dan tuturan tidak disukai, tetapi dapat terdiri atas beberapa kemungkinan pasangan tuturan tersebut, yaitu: 1. Salam diikuti salam (tegur-sapa); 2. Panggilan diikuti jawaban; 3. Pertanyaan diikuti jawaban; 4. Salam pisah diikuti salam jalan; 5. Menuduh diikuti (a) mengakui, (b) mengingkari, (c) membenarkan,(d) memaafkan diri, (e) menantang; 6. Menawari diikuti (a) menerima dan (b) menolak; 7. Memohon diikuti (a) mengabdikan/menyetujui, (b) menangguhkan, (c) menolak, (d) menantang; 8. Pujian diikuti (a) menerima, (b) menyetujui (c) menolak, (d) mengalihkan, (e) mengembalikan; 9. Meminta diikuti (a) menjelaskan, (b) menolak; 10. Peringatan diikuti perhatian”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan menggunakan teknik dasar, yaitu teknik simak libat cakap dasar dan teknik lanjutannya, yaitu teknik rekam dan teknik

catat. Teknik simak libat cakap merupakan teknik menyimak penggunaan bahasa dengan ikut berpartisipasi dalam proses percakapan saat orang saling berbicara. Selanjutnya, teknik rekam merupakan teknik penjarangan data dengan cara merekam penggunaan bahasa dengan bantuan alat perekam. Proses perekaman ini dilakukan sewajar mungkin agar data yang diperoleh sebagai percakapan yang alami atau natural. Dalam teknik catat (Sudaryanto,1985:5), data dianalisis dengan ditranskripsikan, diseleksi, diklasifikasi dan diuraikan. Teknik catat yang digunakan menggunakan simbol transkripsi notasi Gail Jefferson (Schiffirin,1994:424-431).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat satu Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan dosen bahasa Inggris Stikes St. Elisabeth Semarang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada alasan tingkat keaktifan mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat atau ide-ide di dalam kelas, dan materi perkuliahan.

Sampel data dalam penelitian ini menggunakan sampling random, yang berupa wacana lisan atau percakapan alamiah antara dosen dan mahasiswa Stikes St. Elisabeth saat proses belajar mengajar bahasa Inggris berlangsung di kelas, yang mengandung interupsi.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatis, dengan memperhatikan percakapan antara penutur dan petutur. Metode padan pragmatik digunakan untuk menginterpretasikan alih giliran yaitu interupsi (Levinson,1983:284-285).

Metode penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan metode informal karena hasil analisis data yang disajikan dengan menggunakan tanda atau lambang dan uraian penjelasan kata-kata biasa yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses pembelajaran bahasa Inggris ditemukan adanya bentuk interupsi dalam percakapan bahasa Inggris. Berikut adalah hasil temuan data tersebut.

4.1. Bentuk dan fungsi interupsi

Bentuk interupsi yang ditemukan, yaitu bentuk interupsi pergantian penutur yang lancar, interupsi sederhana, ketumpangtindihan (*overlap*), interupsi rebutan dan interupsi diam; bentuk ketumpangtindihan (*Overlap*). Hal ini dapat terlihat dari tabel no 1 berikut ini.

Tabel no. 1 frekuensi bentuk interupsi

	Bentuk interupsi	Jumlah	Prosen
1	Interupsi pergantian penutur yang lancar (<i>smooth speaker-switch interruption</i>)	10	30,30%
2	Interupsi sederhana (<i>simple interruption</i>)	8	24,24%
3	Ketumpangtindihan (<i>Overlap</i>)	15	45,46%

Bentuk interupsi yang berupa *overlap* sering dilakukan oleh dosen dan mahasiswa melalui aturan seleksi mandiri, yaitu sebagian besar mahasiswa melakukan *overlap* terhadap tuturan dosen atas kemauan/inisiatif sendiri, ataupun sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan persetujuan yang dikemukakan oleh dosen dan mahasiswa dengan cara mengulang atau mengucapkan kata-kata yang sama di saat yang sama dengan memberikan penekanan pada kata yang sama dalam gilirannya berbicara.

Pengulangan tersebut ditemukan saat tuturan dosen muncul bersamaan dengan tuturan mahasiswa dan mahasiswa mengenal tuturan apa yang akan disampaikan oleh dosen sebelumnya, ataupun sebaliknya, dosen mengenal tuturan yang akan dikemukakan oleh mahasiswa sebelumnya.

Pengulangan kata yang dilakukan dengan *overlap* berfungsi untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan dosen dan untuk meminta konfirmasi lebih lanjut dari dosen tentang informasi yang dibutuhkan mahasiswa. Berikut adalah contoh penggalan

percakapan dosen dan mahasiswa saat melakukan tindakan overlap.

Penggalan Percakapan 1

- 1 L : It is very important to check the patient's pulse.
What is it ?
What else ?
2. → S : [Wri::sts]
3. → L : [Wrists] Wrists. That's right. What else ?, wrist, ankles, cheeks, and then ?
4. → S : [ar::m]
5. → L : [Arm]. (0.1) Arm. Good. What else?
6. S : finger

Dalam contoh percakapan 1, tindakan *overlap* ini digunakan dosen untuk meminta konfirmasi terhadap kebenaran respon mahasiswa tentang apa yang dia dengar (baris 3 dan 5). Pengulangan kata ditujukan untuk menarik perhatian mahasiswa agar mahasiswa dapat menyebutkan bagian tubuh manusia yang lain dengan tepat.

Selain itu bentuk *overlap* berdasarkan kegiatan interaksional penutur ditemukan bahwa *overlap* transisi paling sering digunakan oleh dosen ataupun mahasiswa dalam melakukan percakapan selama proses pembelajaran bahasa Inggris terjadi di kelas. Hal ini dapat terlihat pada hasil tabel no 2 berikut ini.

Tabel no 2 Frekuensi jenis overlap

	Bentuk <i>overlap</i>	jumlah	prosentase
1	Overlap Transisi (<i>Transition onset</i>)	9	60%
2	Overlap pengenalan (<i>Recognitional onset</i>)	5	33,33%
3	Overlap kemajuan (<i>Progressional onset</i>)	1	6,67%

Berdasarkan tabel no 3 di atas, bentuk *overlap* transisi ini terjadi saat dosen menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan, mahasiswa melakukan *overlap* dari tuturan dosen sebelumnya dan memutuskan untuk melanjutkan gilirannya; atau sebaliknya. Saat mahasiswa berperan

sebagai penutur berikutnya, dan mulai mengambil alih bicaranya sampai mereka menyelesaikan tuturannya. Ketika mahasiswa telah menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan, dosen melakukan *overlap* dari tuturan mahasiswa sebelumnya dan memutuskan untuk melanjutkan gilirannya. Berikut ini adalah penggalan contoh percakapan saat *overlap* transisi terjadi:

Penggalan Percakapan 2

- 1 L : Double vision means pandangan dobel or pandangan menjadi dua (.)
<Loss of memory means hilang i::..? >//
- 2 → S : //ngatan.. [ingatan]
- 3 → L : [ingatan].
How about weakness?
[Lemah, ya?]
- 4 → S : [Lemah]
- 5 L : Next, what does rash mean?
Rash?

Pada contoh percakapan 2, dosen menanyakan mahasiswa tentang istilah "*loss of memory*" dalam bahasa Indonesia (baris 1). Sebelum dosen mengakhiri tuturannya, mahasiswa melakukan interupsi dengan cara melengkapi tuturan dosen secara berulang-ulang. Ini dilakukan mahasiswa karena telah mengetahui, mendengarkan penjelasan dosen dan menyetujui apa yang dikatakan dosen sebelumnya. Ketika mahasiswa hampir menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan pada baris 2, dosen melakukan *overlap* transisi dari tuturan mahasiswa sebelumnya (baris 3) tanpa menunggu gilirannya tiba. *Overlap* muncul kembali pada baris 4, ketika dosen hampir menyelesaikan gilirannya, mahasiswa mengoverlap karena mahasiswa telah menyimak dan mengetahui apa yang dikatakan atau dimaksud dosen dengan mengatakan "Lemah, ya". Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengekspresikan pendapat (*share knowledge*) yang sama dengan dosen.

Bentuk interupsi lain yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, yaitu interupsi pergantian penutur yang lancar (*smooth speaker-switch*) terjadi

saat dosen telah menyelesaikan/mengakhiri giliran bicaranya, mahasiswa mengambil alih gilirannya dengan cara menginterupsi pernyataan dosen tersebut. Tindakan interupsi tersebut dilakukan tanpa disertai *overlap*. Berikut contoh penggalan percakapan interupsi *smooth speaker-switch* :

Penggalan Percakapan 3

- 1 L : Oke. Now can you identify how to say the diagnose of the patient's symptoms or medical illnesses ? Hmmm... Lin, Can you mention//
- 2 → S : //tumor. Haha::
- 3 L : Hah, tumor ? (.) Ya:: okay, to identify the patient's symptom and medical illness. Can you explain it? Can you give, mm.. COMPLETE THE SENTENCES//
- 4 → S : //You seems to have tumor
- 5 L : It means, you need any subject, verb, and then you can say tomor. Okay, come on. What do you say ?. You, (.) you, (.) should say you may //
- 6 → S : //You may have tumor.

Pada contoh percakapan 3 di atas, saat dosen menanyakan mahasiswa tentang ekspresi untuk mendiagnosa penyakit pasien, mahasiswa melakukan interupsi dengan mengambil alih giliran dari tuturan dosen pada baris 2, 4, dan 6. Tindakan interupsi tersebut dilakukan setelah dosen menyelesaikan tuturannya dan tanpa disertai *overlap*.

Selanjutnya bentuk interupsi sederhana (*simple interruption*). muncul sebelum dosen sempat menyelesaikan atau mengakhiri tuturannya, mahasiswa telah mengambil alih giliran dengan cara menginterupsi tuturan dosen. Interupsi yang dilakukan mahasiswa adalah dengan cara menyelesaikan atau melengkapi tuturan dosen yang disertai dengan tindakan *overlap*.

Hal ini dapat dilihat pada contoh penggalan percakapan berikut ini :

Penggalan percakapan 4

- 1 → L : Where is the pain. (.) That's good. (.) What else ?
Can you point at .. //
- 2 → S : //where the pain is. [The location of your pain]
- 3 L : [Yeah, the location of your pain]. and many kinds of them, you'll study about expression of location of pain.

Pada contoh percakapan 4 di atas, dosen menanyakan pada mahasiswa tentang ekspresi lokasi rasa nyeri di baris 1. Ketika dosen belum menyelesaikan tuturannya, tiba-tiba mahasiswa memotong pembicaraan dosen dengan cara menginterupsi pada baris 2. Tindakan interupsi yang dilakukan mahasiswa karena mahasiswa telah mengetahui apa yang akan dituturkan oleh dosen sehingga mahasiswa melengkapi tuturan dosen yang disertai dengan tindakan *overlap* di akhir tuturan mereka.

Dari fungsi interupsi, ditemukan bahwa menanyakan pertanyaan, mencari klarifikasi/penjelasan lebih lanjut lebih sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada tabel no. 3 berikut ini.

Tabel no 3 frekuensi fungsi interupsi

	Fungsi interupsi	jumlah	prosen
1	Menanyakan pertanyaan	8	44,44%
2	Mencari klarifikasi	7	33,33%
3	Mengoreksi	2	16,67%
4	Melengkapi	1	5,56%

Berdasarkan tabel di atas, kasus fungsi interupsi untuk menanyakan pertanyaan ini terjadi ketika mahasiswa bermaksud mengajukan pertanyaan pada dosen untuk menyatakan penjelasan lebih lanjut, tiba-tiba pertanyaan tersebut diinterupsi oleh dosen untuk mengklarifikasi kembali terhadap respon pertanyaan dari mahasiswa tersebut. Fungsi interupsi ini muncul karena

mahasiswa ingin mengetahui penjelasan atau konfirmasi lebih lanjut dari dosen. Dosen menginterupsi pertanyaan mahasiswa dengan mengambil alih giliran bicaranya sehingga dosen menghalangi mahasiswa menyelesaikan pertanyaannya. Fungsi interupsi ini cenderung memicu mahasiswa mengekspresikan gagasannya dengan benar. Contoh percakapan fungsi interupsi untuk menanyakan pertanyaan terlihat pada penggalan percakapan berikut ini.

Penggalan Percakapan 5

- 1 L : chin means dagu. Ya, that's right. Now, janggut ?//
 2 → S : // ha('hh)?, you mean janggut in English?
 3 L : Janggut for only men. Who has janggut? What's janggut in English?//
 4 → S : //mm.. what? Beard?//
 5 L : //Beard (.) Beard, okey. Beard (.) remember it!

Dalam percakapan 5, dosen menanyakan mahasiswa tentang janggut dalam bahasa Inggris. Sebelum dosen melanjutkan tuturannya, mahasiswa telah menginterupsinya dan mulai menggunakan *backchannel* "hah.." yang menunjukkan keterkejutan mahasiswa karena mahasiswa kurang memahami maksud tuturan dosen (baris 2). Kemudian mahasiswa menginterupsi kembali dengan menggunakan sinyal *backchannel* "mm..." yang diikuti dengan pertanyaan "what?" (baris 4). Sinyal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa ragu berpikir untuk merespon pertanyaan dosen karena mereka belum siap dengan pertanyaan yang disampaikan dosen. Saat mahasiswa sudah mengetahui jawaban pertanyaan dosen, tiba-tiba dosen memilih sendiri untuk merespon cepat tuturan mahasiswa dengan menginterupsi pertanyaan mahasiswa (baris 5) dan menginformasikan pada mahasiswa tentang respon/jawaban yang benar adalah "*beard*".

Fungsi interupsi lain yang digunakan adalah untuk mencari klarifikasi atau penjelasan atau informasi lebih lanjut. Contoh percakapan fungsi interupsi untuk

mencari klarifikasi dapat dilihat pada contoh penggalan percakapan 3. Pada contoh percakapan tersebut ditemukan saat dosen belum jelas atau paham dengan apa yang dikatakan oleh mahasiswa, ataupun sebaliknya. Sehingga dosen meminta informasi yang lebih jelas pada mahasiswa dan begitupun sebaliknya, mahasiswa meminta klarifikasi informasi yang disampaikan oleh dosen. Fungsi interupsi ini dilakukan dosen ataupun mahasiswa karena mereka yang terlibat dalam percakapan masih ingin berbicara untuk menunjukkan kebenaran informasi atau fakta dari apa yang disampaikannya. Dosen merasa kurang puas dengan jawaban mahasiswa atau tuturan yang diucapkan mahasiswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dosen sehingga dosen melakukan interupsi dengan menanyakan lebih lanjut pada mahasiswa, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh dosen atau mahasiswa untuk mendapatkan informasi lebih jelas karena mereka merasa tidak yakin dengan respon yang didengarnya atau dengan pendengarannya sendiri. Baik dosen maupun mahasiswa merasa takut atau ragu jika apa yang telah didengarnya itu salah, maka untuk mengurangi kesalahan yang muncul, mereka melakukan pengulangan/repetisi tuturan mitra tuturnya untuk mengkonfirmasi kembali apa yang dituturkannya dengan cara menginterupsi saat dosen memberikan pertanyaan singkat, seperti "ha('hh)?, what?, "repeat again ?", dsb.

Selanjutnya fungsi interupsi lain yang sering muncul adalah untuk mengoreksi tuturan mahasiswa yang tidak benar. Hal ini terjadi ketika dosen mengetahui mahasiswa memberikan pernyataan/respon yang salah sehingga dosen mencoba membantu mahasiswa membenarkan kesalahan tersebut. Respon yang salah muncul saat mahasiswa membaca teks bacaan, mereka melakukan pengucapan kata yang tidak tepat sehingga dosen cenderung menginterupsi untuk membenarkan kata tersebut. Selain itu saat mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen dan ternyata respon pertanyaan tersebut tidak benar maka dosen memberikan respon yang benar dengan cara menginterupsi. Berikut ini

Fungsi <i>overlap</i>		jumlah	prosentase
1	Mencari klarifikasi	5	33,33%
2	Mengoreksi	4	26,67%
3	Melengkapi	6	40%

contoh penggalan percakapan interupsi untuk mengoreksi :

Penggalan percakapan 6

- 1 L : Lemah, lelah, yah. Lemah, lelah in English you say fatikgyu.
Please don't say fatikgue or fatin, Okey ?
- 2 S : Hahaha::: fatigu,ya?//
- 3 L : //BUT you must say//
- 4 → S : // fatigu:://
- 5 → L : //No, it's not fatigu or fatigue, but you have to say fatikgyu.
- 6 S : fatikgyu (0.1) [fatikgyu]
- 7 L : [fatikgyu, ya]. fatikgyu means lemah, lesu, ya.

Pada contoh percakapan 6, dosen menjelaskan tentang istilah lemah atau lesu di dalam bahasa Inggris (baris 1) dan kemudian mahasiswa mengambil alih giliran tersebut dengan mengucapkan kata tersebut "fatigu" (baris 2) tetapi tiba-tiba dosen memotong tuturan mahasiswa tersebut dengan menggunakan konjungsi "but", yang disertai intonasi atau nada tinggi (baris 3). Konjungsi "but" yang dilakukan dosen dengan cara menginterupsi. Ini menunjukkan bahwa dosen ingin mengoreksi pengucapan kata "fatigu" yang salah, yang diucapkan mahasiswa (baris 4). Selanjutnya dosen menginterupsi tuturan mahasiswa kembali pada baris 5 untuk mengoreksi dan membenarkan pengucapan kata "fatikgyu". Ini ditandai dengan kata "No, it's not fatigue.." Isyarat tersebut mengindikasikan ketidaksetujuan dosen terhadap tuturan mahasiswa sebelumnya.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa fungsi overlap memiliki fungsi yang sama dengan fungsi interupsi. Fungsi overlap yang sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung adalah untuk melengkapi,

mencari klarifikasi dan mengoreksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 4 berikut ini.

Tabel no 4 Frekuensi fungsi *overlap*

Berdasarkan tabel di atas, fungsi *overlap* untuk melengkapi kalimat terjadi saat mahasiswa berusaha menyelesaikan tuturan dosen dengan melengkapi informasi atau penjelasan dari tuturan dosen. Mahasiswa yang melakukan overlap tidak menunggu dosen menyelesaikan tuturannya tetapi melakukan penyelaan dengan melengkapi informasi yang disampaikan oleh dosen secara bersamaan. Mahasiswa merasa yakin bahwa informasi yang disampaikan oleh dosen sebelumnya tidak lengkap. Mahasiswa dapat memprediksi apa yang akan dikatakan dosen selanjutnya karena mahasiswa telah mendengarkan atau menyimak atau menyetujui tuturan dosen sebelumnya jika mahasiswa melengkapi tuturan dosen dengan benar. Hal ini dapat terlihat pada contoh penggalan percakapan 7.

Penggalan Percakapan 7

- 1 → L : There are two kinds of verb forms. The first verb form is called regular verbs and the second is called irregular verbs or kata kerja yang tidak <bera:[...?>
- 2 → M : [tur::n]. [beraturan]
- 3 L : [tidak beraturan] or irr::egular?.

4.2. Pasangan tuturan berdampingan (*Adjacency Pair*)

Bentuk pasangan tuturan berdampingan yang mengandung tuturan interupsi selama proses pembelajaran bahasa Inggris di Stikes St. Elisabeth is adalah bentuk meminta yang diikuti dengan menjelaskan dan bentuk pertanyaan diikuti jawaban. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 5 berikut ini.

Tabel no 5 frekuensi pasangan tuturan berdampingan

No	Pasangan tuturan berdampingan	Jumlah	Prosentase
----	-------------------------------	--------	------------

1	Pertanyaan diikuti jawaban	8	40%
2	Meminta diikuti (a) menjelaskan, (b) menolak	12	60%

Bentuk meminta diikuti menjelaskan lebih sering ditemukan dalam pasangan tuturan berdampingan dibandingkan dengan bentuk pertanyaan. Bentuk meminta ini sering digunakan oleh dosen ketika dosen meminta mahasiswa untuk mengklarifikasi/ menjelaskan sesuatu, melakukan sesuatu, mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan dosen. Dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh dosen, namun sebelum tuturan dosen diselesaikan, mahasiswa mengambil giliran bicara dengan menginterupsi. Bentuk tuturan meminta ini direspon oleh mahasiswa dengan cara menjelaskan tuturan dosen. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut ini :

Penggalan percakapan 8

1 → L : Oke, I'd like to discuss about simple past tense. In simple past tense, you must use Verb2 in affirmative sentences. Do you know Verb2, don't you ? Verb2 are formed from V1 ended by -ed for regular but for irregular you must change them in different forms.

You can find them in dictionaries. Could you explain the meaning of verbs here? Could you ..? //

2. → S : // yes, the verb encourage means memberikan

Pada penggalan percakapan 8, dosen dapat meminta mahasiswa menjelaskan makna kata kerja yang ada di dalam teks bacaan dan mahasiswa langsung merespon permintaan dosen tersebut yang ditandai dengan adanya tuturan menyetujui dengan sinyal *appealer* "yes" dan menjelaskan arti kata kerja ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan kata "could you.." yang belum

diselesaikan dosen di akhir percakapan (baris 1) mengisyaratkan adanya usaha mahasiswa untuk mengambil alih giliran dengan melakukan interupsi.

Selain bentuk meminta diikuti menjelaskan, bentuk pertanyaan yang ditandai dengan sinyal interupsi juga terjadi dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Ketika dosen memberikan pertanyaan pada mahasiswa tetapi sebelum dosen belum menyelesaikan pertanyaan tersebut, mahasiswa telah memotong pembicaraan dosen dan langsung menjelaskan jawaban dosen dengan pertanyaan kembali. Pertanyaan dosen tersebut sebagai upaya dosen untuk memicu mahasiswa terlibat aktif dalam interaksi di kelas.

Bentuk pertanyaan yang diberikan oleh dosen tidak dijawab oleh mahasiswa sesuai dengan harapan dosen, Dosen merasa kurang puas dengan jawaban mahasiswa sehingga dosen memberikan pertanyaan baru kembali untuk memicu mahasiswa merespon kembali pertanyaan dosen. Tindakan menginterupsi pertanyaan dosen yang dilakukan oleh mahasiswa secara berulang-ulang sehingga dosen dapat mengetahui apakah mahasiswa dapat merespon pertanyaan dosen dengan benar. Jadi fungsi pertanyaan dosen tidak hanya sekedar berorientasi pada apa yang dikatakan mahasiswa untuk mengklarifikasi lebih jelas, tetapi juga berorientasi pada masalah isi ketika mahasiswa tidak dapat memberikan respon yang benar. Respon mahasiswa ini digunakan dosen untuk mengetahui apakah mahasiswa telah memahami tuturan dosen, untuk membangkitkan respon mahasiswa, untuk meminta konfirmasi/klarifikasi, atau menanyakan informasi pada dosen. Meskipun respon yang diberikan oleh mahasiswa di akhir percakapan telah disetujui/dibenarkan oleh dosen. Bentuk respon mahasiswa yang berupa pertanyaan merupakan upaya mahasiswa untuk memperlihatkan rasa keingintahuan dan memperoleh jawaban yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahaminya sehingga pertanyaan mahasiswa

untuk mengklarifikasi pertanyaan dosen. Hal ini dapat terlihat dari penggalan percakapan berikut ini.

Penggalan percakapan 9

- 1 L : That's right ring finger.
And the last one ? (point at the little finger)
- 2 S : Small finger, hahaha
- 3 L : Are you sure this is small finger ? what do you think?
- 4 → S : what is this called, mam ?, is this ?//
- 5 → L : //what's the same name for small?"
- 6 → S : Is this short ?//
- 7 → L : //short ? really? //what else?
- 8 → S : //little ?
- 9 L : Yes, little finger. That's right. this is little finger. So there are five fingers.

I. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa :1) Bentuk interupsi yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Stikes St. Elisabeth Semarang adalah *overlap*, *smooth speaker-switch interruption*, dan *simple interruption* sedangkan fungsi interupsi yang sering digunakan adalah untuk menanyakan jawaban, mencari klarifikasi lebih lanjut, mengoreksi dan melengkapi dalam percakapan. 2) Bentuk pasangan tuturan berdampingan yang sering digunakan oleh dosen dan mahasiswa adalah bentuk meminta yang diikuti dengan penjelasan, dan pola pertanyaan yang diikuti dengan jawaban.

Saran yang dapat disimpulkan adalah diperlukannya penelitian lanjutan untuk mendesain strategi percakapan yang lebih komunikatif, efektif dan interaktif antara dosen dan mahasiswa sehingga bentuk interupsi yang dapat menghambat proses percakapan dapat dihindarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Stikes St. Elisabeth yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

KETERANGAN SIMBOL

Simbol transkripsi notasi diambil dari transkripsi notasi Gail Jefferson (Schiffirin,1994:424-431). Simbol transkripsi tersebut dapat dilihat berikut :

Simbol	Makna
[tuturan overlap yang dimulai tidak bersamaan tetapi pada titik tertentu saat tuturan sedang berlangsung atau titik mulainya tuturan overlap
]	tuturan overlap berhenti atau berakhirnya tuturan overlap
//	tuturan yang diinterupsi oleh tuturan yang lain
(0.0)	jeda panjang dalam hitungan lebih dari 0.2 detik
(.)	jeda singkat atau diam/kesenyapan pendek
:	Perpanjangan suara atau suku kata sebelumnya (lebih dari satu titik dua (::, :::, dst)
.	tuturan berhenti/berakhir dengan intonasi turun
,	intonasi terus/berlanjut
!	nada yang menjiwai
<u>xxx</u>	penekanan atau stress
(hhh)	tuturan/suara suara aspirasi atau suara mengeluarkan/menghembuskan napas
(‘hhh)	suara inhalasi atau suara menarik napas
(h)	tuturan yang disampaikan dalam tawa
→	fitur yang menarik bagi para analis saat penggalan diperkenalkan dalam teks atau baris dalam transkrip yang menunjukkan fenomena menarik

.... tuturan yang diucapkan hanya sebagian atau penggalan yang diletakkan sebelum, di tengah, atau setelah tuturan

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, G.W. 1981. "Interruption in Conversational Interaction, and its Relation to The Sex and Status of the Interactants". *Linguistics*.19 (1), 15-35.
- Clark, H. H., dan Clark, E. V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc. New York.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and Language : A Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. Longman Group. London.
- Eggins, S., dan Diana S. 1994. *Analysis of Casual Conversation*. Wellington House. London.
- Hartono Y dan Gunawan S. 2013. Interruptions and Overlaps occurring in an Indonesian Television Talk Show Indonesia Lawyers Club – TV One. *Jurnal Petra Christian University*. Vol.1. (1):223-229.
- Jefferson, G. 1983. Notes on Some Orderliness of Overlap Onset. *Tilburg Papers in Linguistics and Literature* 28. Tilburg: Tilburg University.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press. London.
- LI Yueyuan. 2010. *A comparison between the Verbal Interruptions by Speakers of English as a Lingua Franca (ELF) and Speakers of English as a Native Language (ENL)*. Thesis. Lingnan University, Guangzhou
- Power, R. J. D. dan Martello, F. D. 1986. Some Criticisms of Sacks, Schegloff and Jefferson on Turn-taking. *Semiotica* 58 (1), 29–40
- Richards, J. C. dan Schmidt, R. 1983. *Conversational Analysis*. In Richards, J.C. and Schmidt, R. (Eds.), *Language and Communication*. Longman. London.
- Schiffrin, D. 1987. *Discourse Markers. Studies in Interactional Sociolinguistics*. Cambridge University Press. Cambridge.
- _____. 1994. *Approaches to Discourse*. Blackwell Publishing. Oxford.
- Speier, M. 1972. Some conversational problems for interactional analysis. *Studies in Social interaction*. 397-427.
- Strensöm, A. B. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. Longman : London.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana Press. Yogyakarta.
- Wardhaugh, R. 1985. *How Conversation Works*. Basil Blackwell. Oxford.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press. Oxford.